

Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama

Nur Hidayah
IAI An Nur, Lampung, Indonesia
Korespondensi: nurhidayahdokter@gmail.com

ABSTRACT

Private Islamic Education Institutions as providers of teaching and learning activities are required to contribute to building and improving the quality of Indonesian human resources. To achieve this goal, private Islamic educational institutions must be managed optimally. This research is qualitative research which requires the ability of researchers to understand the problem to be studied, especially literature references to various relevant empirical phenomena. The results of this study are the implementation of the management of Islamic educational institutions by implementing Islamic education management functions (planning, organizing, directing, and monitoring) comprehensively and consistently by internalizing the values of religious moderation as a smart and futuristic strategic step.

ABSTRAK

Lembaga Pendidikan Islam swasta sebagai lembaga penyelenggara kegiatan belajar mengajar dituntut untuk berkontribusi dalam membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka lembaga pendidikan islam swasta harus di kelola secara maksimal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana membutuhkan kemampuan peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti terutama referensi literatur terhadap berbagai fenomena empirik yang relevan. Adapun hasil penelitian ini adalah pengimplementasian pengelolaan lembaga pendidikan islam dengan menerapkan fungsi manajemen pendidikan islam (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan) secara komprehensif dan konsisten dengan menginternalisasi nilai – nilai moderasi beragama sebagai langkah strategis yang cerdas dan futuristik.

Kata kunci: Pengelolaan, Lembaga Pendidikan Islam, Moderasi Beragama.

A. PENDAHULUAN

Keberadaan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal Pendidikan Islam dimulai dari kontak-kontak pribadi maupun kolektif antara mubaligh (pendidik) dengan peserta didiknya, setelah komunitas muslim daerah terbentuk di suatu daerah tersebut tentu mereka membangun tempat peribadatan dalam hal ini masjid. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul di samping rumah tempat kediaman ulama atau muibaligh. Kementrian Agama sampai kini masih diberi kepercayaan untuk mengelola pendidikan baik secara formal maupun informal. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam pada saat ini berkembang dengan berbagai jalur, jenjang, dan bentuk yang ada pada dewasa ini seperti jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini berbentuk Raudlatul Athfal (RA), pada jenjang pendidikan dasar berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), jenjang pendidikan menengah ada yang berbentuk Madrasah Alyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan pada jenjang pendidikan tinggi terdapat begitu banyak Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dengan berbagai bentuknya ada yang berbentuk Akademi, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas. Pada jalur pendidikan non formal seperti Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak (TPA), Majelis Ta'lim, Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jalur Pendidikan Informal seperti pendidikan yang diselenggarakan di dalam keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Kesemuanya itu perlu pengelolaan atau manajemen yang sebaik-baiknya, sebab jika tidak bukan hanya gambaran negatif tentang pendidikan Islam yang ada pada masyarakat akan tetap melekat dan sulit dihilangkan bahkan mungkin Pendidikan Islam yang hak itu akan hancur oleh kebathilan yang dikelola dan tersusun rapi yang berada di sekelilingnya, sebagaimana dikemukakan Ali bin Abi Thalib : *"kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dihancurkan oleh kebathilan yang tersusun rapi"*.

Era Disrupsi mendapat perhatian hampir dari seluruh lembaga pendidikan di dunia. Cara Sederhana untuk menyatakan fenomena Disrupsi secara global adalah membeludaknya informasi, perubahan yang terjadi cepat dan mendalam, perkembangan teknologi, penggunaan akses internet yang tinggi. Perubahan ini juga tentu akan berdampak pada inovasi di lembaga pendidikan, seperti adanya Inovasi Lembaga Kursus Pendidikan secara Online, Sistem pembelajaran konvensional di gantikan dengan inovasi pembelajaran secara daring, dan inovasi kemudahan dalam pelayanan akademik. Inovasi yang ada memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi warga lembaga pendidikan dan disisilain juga menimbulkan kerisauan bagi lembaga pendidikan yang tidak mampu mengikuti trend.

Lembaga pendidikan islam swasta sebagai organisasi dalam pendidikan merupakan bagian dari komunitas yang dinamik dalam menghadapi konfrontasi yang multi-dimensional. Era Disrupsi pada dasarnya merupakan bagian dari konsekuensi era revolusi industri 4.0. Tanda utama dalam era ini adalah penggunaan *cyber system* dalam

kegiatan proses belajar mengajar, hal tersebut tentu akan memberikan dampak munculnya persaingan global melalui merebaknya lembaga pendidikan tinggi dari luar negeri di Indonesia. Menurut Klaus Schwab bahwa revolusi industri memiliki ruang lingkup dan kompleksitas dalam mengubah setiap lini kehidupan dan gaya kerja secara fundamental yang memiliki dampak yang masif pada kehidupan. Kemunculan teknologi dan internet menjadi jembatan menuju jangkauan luas semisal dalam hal komunikasi, jual beli, transportasi dan lain sebagainya (Klaus Schwab, 2019). Lembaga pendidikan islam swasta secara kualitas dan instrumentasi dalam ranah pendidikan masih jauh dari harapan. Melalui arus liberalisasi pada dunia pendidikan secara global membuat Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia untuk mengikuti perkembangan.

Untuk dapat mengantisipasi situasi ini maka lembaga pendidikan islam swasta harus memiliki sumber daya manusia yang bermutu, yang tidak hanya sebatas dapat disandingkan dengan sumber daya manusia dari negara sendiri, namun harus dapat bersaing dengan sumberdaya manusia dari negara asing. Dalam periode panjang SDM yang berkualitas akan mendukung pembangunan di negara Indonesia secara berkelanjutan, sesuai dengan tujuan keempat yaitu pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni memastikan pendidikan berkualitas dan memberikan dukungan terhadap kesempatan belajar sepanjang hayat. Masalah pendidikan di Indonesia sendiri saat ini tidak hanya pemerataan pendidikan yang accessible bagi seluruh warganya, namun menitik berat pada pembenahan kualitas pendidikannya (Goal, N.T.L, 2019).

Perbaikan pengelolaan lembaga pendidikan islam merupakan suatu keharusan untuk dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan islam dalam menghadapi perubahan yang lebih kompleks di masa depan. Berbicara tentang pengelolaan lembaga pendidikan islam sebenarnya membicarakan tentang dua sisi yang sangat penting yaitu strategi dan organisasi. Strategi melibatkan cara dan taktik yang di rancang secara sistematis dalam melaksanakan sistem manajemen. Pengelolaan dalam konteks organisasi maka kita sama halnya membicarakan proses dan wadah yang di lakukan bersamaan, Inti dari organisasi adalah interaksi dalam sebuah wadah untuk mewujudkan sebuah tujuan yang sama (Hafifidin, Didin dan Henri, 2003). George R. Terry dalam Sarwoto mengemukakan bahwa organisasi merupakan suatu struktur dengan bagian yang terintegrasi membentuk hubungan satu sama lain dan dipengaruhi oleh sebuah hubungan diantara mereka secara keseluruhan. Ahmad Rusdiana menyebutkan bahwa organisasi ,merupakan hal yang abstrak namun ada manfaat yang dapat kita rasakan. Untuk menjadi kongret organisasi akan memiliki nama dan jenis tertentu (Ahmad Rusdiana, dkk, 2001). Pemberian nama pada sebuah organisasi tentu didasarkan pada fungsi dari organisasi itu sendiri, kemudian organisasi membentuk struktur organisasi dengan jelas. Dengan kata lain bahwa berbicara tentang pengelolaan lembaga pendidikan islam tidak hanya dalam memperbaiki strategi saja melainkan juga pada organisasi yang ada di dalamnya. Melihat perkembangan dan praktik pengelolaan lembaga pendidikan islam sudah

sebagian besar terbawa arus globalisasi yang mengatasnamakan hak azasi, demokrasi dan kemajuan teknologi.

Beragam faktor yang dapat berpengaruh pada ketidakberdayaan lembaga pendidikan islam, untuk mengejar ketertinggalan. Secara faktual perubahan membawa perilaku kecenderungan dalam upaya meniadakan semua hambatan, dimana setiap lembaga pendidikan islam memiliki peluang untuk mengaktualisasikan diri secara aktif, kreatif, inovatif, dan optimal melalui persaingan menuju perbaikan yang maksimal. Pengembangan lembaga pendidikan islam swasta harus mengalami perubahan organisasi pada taraf peningkatan efektifitas pengelolaan, dikelola dengan baik, transparan, dikembangkan dengan landasan yang jelas yang teraktualisasikan dalam visi, misi dan tujuan. Serta dilaksanakan oleh seluruh anggota organisasi yang ada dan turut serta dalam pengelolaan lembaga pendidikan islam swasta (Sukatin, 2019). Lembaga pendidikan islam swasta sebagai organisasi lembaga pendidikan tentu mengacu pada sistem dan kegiatan pendidikan yang di rancang untuk memenuhi layanan terhadap pelanggan internal maupun eksternal. Untuk itu tentu sangat dibutuhkan adanya tim kerja dalam pelaksanaan pengembangan lembaga pendidikan islam swasta yang di harapkan dapat tercipta kosolidasi ideal dalam membangun budaya kerja anggota organisasi yang tinggi, serta tercerminkan melalui hasil kinerja anggota. Apabila hal ini didukung dengan fasilitas yang memadai dan di topang sistem organisasi yang baik, tentunya akan dapat menghantarkan lembaga pendidikan islam swasta sebagai lembaga pendidikan yang berprestasi dan bereputasi.

Pentingnya adanya sebuah upaya untuk merekonstruksikan kembali model pengorganisaian lembaga pendidikan islam swasta. diantaranya adalah dari sisi strategi pengembangan dalam pengelolaan lembaga pendidikan islam swasta yang berbasis pada nilai moderasi beragama. Kearifan dan kebijaksanaan ulama masa lalu dalam mengejawantahkan nilai moderat Islam dalam budaya lokal menjadi sebuah anugrah atas khasanah kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Moderasi beragama adalah metode pemahaman agama yang mengedepankan sikap “jalan tengah” yang tidak melampaui batas, yang berupaya memposisikan Islam sebagai solusi atas permasalahan sosial manusia menurut ruang dan waktu. Islam harus mampu menjawab tantangan modernitas yang kompleks, berpegang pada tradisi masa lalu, dan menerima nilai-nilai baru yang dianggap lebih baik.

Melihat perkembangan pengelolaan lembaga pendidikan islam saat ini yang telah terbawa arus globalisasi melalui kemajuan teknologi perlu dikaji kembali kembali melalui pandangan moderasi dalam beragama sebagai bekal melanjutkan amanah membangun generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.

B. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Nazir metode deskriptif merupakan sebuah metode dengan cara menganalisis suatu status dalam kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran dan peristiwa pada masa saat ini (M. Nazir, 1998). Menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan Observasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana membutuhkan kemampuan peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti terutama referensi literatur terhadap berbagai fenomena empirik yang relevan dengan apa yang akan menjadi subjek studi menjadi tumpuan utama. Langkah selanjutnya kemudian menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis. Teknik analisis data ini secara operasional penerapannya dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pengkajian dan penela'ahan terhadap data-data yang sudah terkumpul untuk kemudian dipahami dan dianalisis serta diuji keabsahannya untuk mendapatkan temuan hasil penelitian yang kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademis.

C. PEMBAHASAN

Konsep Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam, mulai dirintis dan berkembang sekitar abad V H atau abad XI M. Model pendidikan madrasah pertama kali dikenal di dunia Islam adalah pendidikan madrasah Bagdad. Madrasah ini dibangun oleh Nidzam Al Mulk ketika ia menjadi salah seorang menteri Sultan Malik Syah dari Bani Saljuk. Untuk itu madrasah ini lebih dikenal dengan sebutan madrasah Nidzamiyah. Komitmennya kepada keilmuan dan keinginnya mencerdaskan umat Islam pada masa itu, ia juga mendirikan madrasah yang sejenis di Naisabur dengan nama yang sama yaitu "Madrasah Nidzamiyah". (Muhammad 'Atiyah Al Abrasyi, 1975)

Meskipun madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dikenal pada abad V H tidak berarti bahwa sejak awal perkembangannya, Islam tidak mempunyai lembaga pendidikan. Penyebaran Islam selalu dibarengi dengan kelahiran lembaga-lembaga pendidikan meski dalam bentuk yang paling sederhana, seperti halaqah-halaqah sebagai forum pendidikan warisan tradisi masyarakat Arab pra Islam. Jadi selain madrasah, dalam sejarah pendidikan Islam juga dikenal berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti masjid, kuttab, zawiyah, maristan dan al-jami'ah (Imam Nafi'a, 1998). Dari konteks historis ini, model pendidikan seperti madrasah kemudian menyebar ke berbagai wilayah di negara-negara yang penduduknya berbasis Muslim seperti di wilayah Indonesia.

Keberadaan madrasah sebagaimana wujudnya sekarang ini, merupakan hasil dari sebuah proses pemikiran tentang model pendidikan yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Madrasah pertama yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Pada mulanya madrasah Adabiyah ini bercorak agama semata-mata, baru kemudian pada tahun 1915 berubah menjadi HIS (Holland Inlandsche School) Adabiyah. HIS Adabiyah merupakan sekolah pertama yang memasukkan pelajaran umum ke dalamnya (Maksum, 1999).

Pada awal perjalanannya, lembaga pendidikan islam memang menghadapi beberapa rintangan, selain menyangkut pengintegrasian pelajaran agama *vis a vis* pelajaran umum, juga menyangkut persoalan kelembagaan dan peningkatan kualitas. Menyadari hal ini, sebagai institusi pemerintah yang otoritatif, Departemen Agama (Depag) membuat trobosan-trobosan baru. Pada tahun 1973 Depag mengambil kebijakan-kebijakan penting, di antaranya membenahi kurikulum dan struktur kelembagaan lembaga pendidikan islam. Signifikansi kebijakan ini adalah (1) Lembaga pendidikan islam memiliki standar pendidikan berjenjang yang berlaku di setiap lembaga pendidikan islam; (2) Lembaga pendidikan islam memiliki acuan yang detail soal mata pelajaran yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan islam; (3) Mata pelajaran umum dan kejuruan di lembaga pendidikan islam mendapat landasan formal (Maksum, 1999).

Kemudian, dengan lahirnya UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pemerintah Indonesia mengintegrasikan lembaga pendidikan islam kemudian disebut sebagai madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. Konsekuensi ketentuan UUSPN 1989 ini adalah, madrasah dituntut mengadopsi dan menerapkan kurikulum pendidikan umum yang dikeluarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud)- sekarang menjadi Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Konsekuensi berikutnya adalah madrasah pada ketiga jenjangnya, mulai Ibtidaiyah hingga Aliyah, secara substansial berubah wajah yaitu menjadi sekolah umum berciri khas Islam. Bahkan pada tingkat Aliyah, madrasah ini tidak hanya membuka jurusan agama tetapi juga jurusan umum, seperti IPA, IPS dan Bahasa.

Masih dalam kontek historis pula, madrasah merupakan akumulasi berbagai macam budaya dan tradisi pendidikan yang berkembang di masyarakat Indonesia. Mulai tradisi pra sejarah atau tradisi asli, tradisi Hindu Budha, tradisi Islam, dan tradisi Barat atau modern (A. Malik Fadjar, 1998). Oleh sebab itu madrasah telah menjadi salah satu wujud entitas budaya bangsa Indonesia yang telah menjalani proses sosialisasi yang relatif intensif, dan dalam waktu yang cukup panjang itu telah memainkan peran tersendiri dalam panggung pembentukan peradaban bangsa.

Kementrian Agama sampai kini masih diberi kepercayaan untuk mengelola pendidikan baik secara formal maupun informal. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam pada saat ini berkembang dengan berbagai jalur, jenjang, dan bentuk yang ada pada dewasa ini seperti jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini berbentuk Raudlatul Athfal (RA), pada jenjang pendidikan dasar berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), jenjang pendidikan menengah ada yang berbentuk Madrasah Alyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan pada jenjang pendidikan tinggi terdapat begitu banyak Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dengan berbagai bentuknya ada yang berbentuk Akademi, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas. Pada jalur pendidikan non formal seperti Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak (TPA), Majelis Ta'lim, Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jalur Pendidikan Informal seperti pendidikan yang diselenggarakan di dalam keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Penyelenggaraan manajemen sistem pendidikan di lembaga pendidikan islam pada hakikatnya juga sama dengan sekolah pada umumnya, yang di dalamnya terdapat lima komponen pokok, yakni tenaga kependidikan (SDM), sarana dan prasarana, manajemen pengelolaan, proses pembelajaran dan anggaran pendanaan, yang semuanya tersebut dianggap sebagai faktor dalam menentukan keberlangsungan proses kependidikan. Apabila dilihat dari tolak ukur lima komponen tersebut, dalam kenyataannya lembaga pendidikan islam swasta masih belum bisa diharapkan atau dengan kata lain masih jauh dari harapan yang dicita-citakan dibanding dengan sekolah-sekolah lain. Bahkan alasan yang paling menonjol sering dilontarkan adalah persoalan anggaran/dana yang sangat minim dari pemerintah. Namun demikian meskipun anggaran dana cukup memadai, jika unsur atau komponen pokok dalam sistem pendidikan islam tersebut tidak dibangun dengan sistem yang kokoh dan sinergi, maka sangat dimungkinkan penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan islam akan tetap sama dengan sebelumnya, atau dengan kata lain akan berjalan ditempat, dan sulit untuk berkembang kearah yang lebih baik.

Lembaga pendidikan islam swasta dalam menjaga eksistensinya ditengah kehidupan masyarakat yang semakin berkembang dan saling berkompetisi. Mutu menjadi sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan. Agar mutu lembaga pendidikan islam swasta dapat dapat dicapai maka lembaga pendidikan islam swasta mampu mengoptimalkan fungsi pengelolaan manajemen dan peran seluruh sumber daya yang ada.

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam Islam merupakan term yang termasuk masih baru di Indonesia. Moderasi Islam hadir sebagai wacana atau paradigma baru terhadap pemahaman keIslaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai *Tawassush* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (seimbang), *I'tidal* (adil), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (persamaan), *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *Tahadhdhur* (berkeadaban) Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan, dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan (Mubarok dan Rustam, 2018). Moderasi Islam merupakan pemahaman yang lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap pemahaman fundamentalisme dan liberalis. Fundamentalisme dan liberal tidak sesuai dengan keadaan Indonesia. Sehingga perlu pemahaman baru yang dapat menangkal kedua hal tersebut. Hal ini dilakukan sebagai jalan tengah untuk menjembatani dua pemikiran tersebut agar menciptakan negara Indonesia yang kondusif.

Moderasi Islam merujuk pada kata Islam yang moderat. Adapun term moderat memiliki dua makna, yaitu: (1) Selalu menghindari perilaku atau atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah (Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, 2019). Dari dua makna tersebut moderat dapat diartikan dengan cinta perdamaian dan anti kekerasan. Sebagaimana nilai-nilai Islam yang sesungguhnya bahwa Islam mengajari tentang perdamaian dan toleransi. Islam memang mengajarkan nilai

keseimbangan di mana tidak fanatik dan berlebihan dalam berpikir dan bertindak baik dalam pemahaman maupun pengamalan. Moderatisme mengajarkan bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin* atau rahmat bagi seluruh umat. Nilai-nilai inilah yang perlu ditanamkan melalui pendidikan. Artinya, pendidikan mengemban amanah dalam misi mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam yang toleran dan menentang pemahaman yang liberal dan radikal. Hal ini juga berarti bahwa Islam menentang bentuk sikap radikalisme, eksklusivisme, intoleransi dan fundamentalisme.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa moderasi beragama merupakan bentuk usaha menanamkan nilai moderasi Islam dalam dunia pendidikan. Acuan pendidikan Islam dengan nilai-nilai Islam moderat yang mengedepankan nilai-nilai Islam. Moderasi pendidikan Islam dapat diartikan juga sebagai usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik yang meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat. Hal ini bertujuan agar mewujudkan kesatuan nasional Indonesia dalam bentuk kerukunan umat beragama dan bermasyarakat.

Lembaga Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan Islam moderat yang lebih baik. Terlebih dengan berkembangnya teknologi menjadikan peran pendidikan kian urgen untuk membangun pendidikan yang lebih toleran, ramah, dan santun, bukan sebagai media dan sarana provokasi. Tujuan moderasi beragama adalah untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia akhirat (Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, 2019). Tujuan ini merujuk pada tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu beribadah kepada Allah Swt.

a. Bentuk Moderasi Islam dan Karakteristiknya

Moderasi Islam atau Islam yang moderat juga memiliki term lain. Selain dua pemahaman tersebut, ada bentuk lain yang lebih dahulu dikenal sebagai konsep moderasi Islam yaitu Islam Nusantara. Islam Nusantara adalah Islam yang lahir dan tumbuh dalam balutan tradisi dan budaya Indonesia, Islam yang damai, ramah dan toleran (Mubarok dan Rustam, 2018). Islam nusantara merupakan ajaran Tuhan yang kemudian diaktualisasikan dengan kebudayaan manusia tanpa menghilangkan identitas aslinya. Dalam hal ini, Islam Nusantara memiliki karakteristik yang berbeda dengan Islam lainnya. Setidaknya ada lima karakter Islam Nusantara yaitu:

- 1) Kontekstual, artinya Islam dipahami sebagai ajaran yang fleksibel dan bisa disesuaikan dengan keadaan zaman.
- 2) Toleran, artinya Islam Nusantara mengakui perbedaan agama yang ada di Indonesia sebagai bentuk dari multikulturalisme. Dalam Al-Quran diterangkan tentang toleransi yaitu terdapat pada QS Al Kafirun ayat 6:
Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*”(QS. Al Kafirun: 6)
Ayat tersebut menjelaskan makna toleransi dalam beragama. Pada praktiknya, ayat tersebut juga menjadi dasar hidup bertoleransi di kehidupan.

- 3) Menghargai tradisi, artinya Indonesia yang dikenal dengan beragam budayanya memiliki nilai lokal dan tradisi yang kental. Islam tidak menghapusnya, melainkan memodifikasi menjadi lebih Islami.
- 4) Progresif, artinya Islam merupakan agama yang ajarannya akan berlaku hingga akhir hayat. Dalam hal ini, Islam Nusantara akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang. Islam menganggap hal ini sebagai sesuatu yang baik sehingga perlu mengembangkan ajaran Islam dengan kemajuan zaman dan pemikiran orang lain.
- 5) Membebaskan, artinya Islam merupakan agama yang dapat menyelesaikan berbagai problem atau permasalahan yang terjadi di masyarakat. Semua makhluk dipandang sama di hadapan Islam. Sehingga tidak membedakan-bedakannya.

Kelima karakter di atas menjelaskan bahwa Islam merupakan ajaran yang moderat. Islam merupakan ajaran yang menyukai perdamaian, toleran, dan mementingkan kerukunan dan persatuan tanpa menghilangkan nilai-nilai ajaran agama Islam di dalamnya.

Ada beberapa komedaran dalam Islam sebagai berikut:

- 1) Moderasi Akidah; moderasi ini mengedepankan teks daripada rasional
- 2) Moderasi Hukum Islam; teks dan realita sejalan mengeluarkan hukum. Hukum yang dihasilkan mempermudah manusia dalam kehidupan tanpa harus mengabaikan dalil naqli dan dalil aqli.
- 3) Moderasi penafsiran; penafsiran ini akan membuahkan produk yang sesuai dengan ajaran Islam dengan tetap memerhatikan kondisi kemajemukan dan keheterogenan masyarakat.
- 4) Moderasi Pemikiran Islam; mengedepankan nilai toleransi dalam menerima keberagaman baik dalam masyarakat maupun dalam beragama.
- 5) Moderasi tasawuf: ditunjukkan dengan membangun kebahagiaan dengan makrifatullah melalui akhlak karimah (Yedi Purwanto, dkk, 2019).

b. Moderasi Islam sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin*

Moderasi Islam tidak dapat diartikan semata sebagai pandangan yang condong ke arah kebebasan yang kebablasan. Tidak juga berarti sebagai posisi tengah yang abu-abu. Moderasi Islam mengangkat nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, dan keseimbangan. Nilai-nilai inilah yang menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin*. Sebagaimana terdapat dalam AL-Quran surat Al-Anbiya [121]: 107:

Artinya: “*Tidak kami utus Engkau (Muhammad) melainkan menjadi (bukti bahwa Islam) sebagai rahmatan bagi seluruh alam.*” (QS. Al-Anbiya: 107)

Islam *rahmatan lil 'alamiin* memiliki makna bahwa Islam membawa kedamaian dan keselamatan bagi seluruh umat. Dalam artian yang sama Islam memberikan kebahagiaan bagi semua umat. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk kerukunan umat di Indonesia yang harmonis. Meski ada beberapa kasus yang dapat memecah kerukunan tersebut.

Konsep *rahmatan lil 'alamiin* ini memberikan nuansa baru di Indonesia. Keharmonisan sosial, budaya, dan agama dalam konteks keIndonesiaan menjadi ciri khas konsep ini. Dengan adanya keharmonisan yang terjaga inilah diharapkan akan menjaga persatuan dan kesatuan negara.

Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Moderasi di masa sekarang telah banyak mengalami perubahan dan terus berkembang seiring makin kompleks masalah yang dihadapi. Moderasi menghadapi tantangan baik secara internal maupun eksternal, mulai dari masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan hingga pendidikan. Moderasi dalam lini pengelolaan pendidikan islam bertujuan untuk menciptakan anggota organisasi lembaga pendidikan yang sadar akan nilai-nilai Islam dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap lini kehidupan. Inilah yang menjadi dasar bahwa moderasi akan mampu menghadapi perubahan dan perkembangan di era globalisasi.

Menghadapai masyarakat indonesia dengan berbagai keragaman suku, budaya, bahasa dan agama, serta beragam pandangan terhadap diri sendiri menjadikan sebuah ciri keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Untuk dapat mengordinir masyarakat indonesia mencapai sebuah tujuan bersama dalam keorganisasian pada lembaga pendidikan islam, harus didasarkan pendekatan yang relevan dengan keadaan masyarakat Indonesia.

Perpaduan ragam budaya yang di miliki bangsa Indonesia, menjadikan sebuah pelajaran bahwa manusia saling membutuhkan. Seorang mencapai sebuah keberhasilan dalam sebuah peran karena adanya orang lain yang menjalankan peran yang berbeda. Masing – masing orang berjalan menjalankan aktifitas dengan peran yang berbeda. Bila setiap anggota organisasi dapat berjalan dan saling menguatkan satu sama lain.

Mengembangkan lembaga pendidikan Islam berarti mendidik atau menginternalisasikan ajaran Islam kepada manusia dengan tidak ada batasan selesainya dan agar sesuai dengan konteks zaman. Kehadiran lembaga pendidikan islam swasta di Indonesia dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antar ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam (Hasbullah, 1996).

Lembaga pendidikan islam swasta memainkan peranan yang sangat strategis sebagai institusi yang berfungsi mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan perubahan tata pergaulan dunia, khususnya kemajuan kehidupan

masyarakat yang dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Untuk itu pengembangan lembaga pendidikan yang berkualitas sehingga mampu menjawab tantangan global menjadi tuntutan mutlak. Lembaga pendidikan islam swasta yang masih dikelola dengan paradigma lama yang masih menekankan pada kuantitas, perlu diubah dan diarahkan kepada visi dan misi untuk ikut serta dan proaktif mempersiapkan produk dan jasa pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dapat dipandang sebagai industri jasa, dimana pelayanan yang diberikan kepada para pelanggan harus memenuhi kebutuhan mereka (Tampubolon, 2001).

Pengelolaan lembaga pendidikan merupakan sebuah upaya dalam menerapkan kaidah administrasi dalam lembaga pendidikan. Adapun Aspek yang menyangkaut dalam manajemen pengelolaan pada lembaga pendidikan islam adalah sebagai berikut:

- a. Aspek Pengelolaan Proses Belajar Mengajar
Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan islam di berikan kebebasan dalam memilih strategi, metode dan teknik belajar mengajar yang efektif menyesuaikan karakteristik siswa, guru dan sumber belajar yang dimiliki oleh lembaga pendidikan islam.
- b. Aspek Perencanaan dan Evaluasi
Lembaga pendidikan islam di beri kewenangan untuk melakukan perencanaan dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan pengembangan lembaga seperti kebutuhan untuk meningkatkan mutu lembaga.
- c. Pengelolaan Kurikulum
Kurikulum di buat oleh lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas. Kurikulum dibuat oleh pemetintah pusat sesuai standar yang berlaku secara nasional, sementara kondisi lembaga pendidikan yang sangat beragam mengharuskan lembaga pendidikan dalam pengimplementasiannya mengembangkan, memperdalam, memperkaya dan memodifikasi namun tidak mengurangi kurikulum secara nasional.
- d. Pengelolaan Ketenagaan
Lembaga Pendidikan perlu melakukan pengelolaan ketenagaan mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan , hubungan kerja dan evaluasi kinerja tenaga kerja.
- e. Pengelolaan Sarpras
Pengelolaan Sarpras di lakukan oleh lembaga pendidikan mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan hingga proses pengembangan.
- f. Pengelolaan Keuangan
Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian keuang dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan secara transparan dan bertanggung jawab. Lembaga pendidikan diberikan kebebasab untuk melakukan kegiatan yang berpenghasilan sehingga sumber keuangan tidak semata – mata tergantung pada pemerintah.
- g. Pelayanan peserta didik

Pelayan ini dimulai dari penerimaan siswa baru, pengembangan/ pembinaan / pembimbingan, penempatan untuk melanjutkan, hingga sampai pengurusan alumni.

h. Hubungan Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan proses pendidikan adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan dan dukungan finansial terhadap lembaga pendidikan.

i. Pengelolaan Iklim Lembaga Pendidikan

Iklim yang kondusif merupakan prasyarat terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Lingkungan lembaga pendidikan yang aman, tertib, sehat, dan berupa kegiatan yang terpusat pada peserta didik menumbuhkan semangat belajar bagi siswa. Untuk menciptakan suasana sebagaimana di sebutkan diatas merupakan kewenangan lembaga pendidikan sepenuhnya.

Memperhatikan konsep dalam pengelolaan lembaga pendidikan islam, nampak jelas bahwa proses pengelolaan itu di dalamnya harus menampilkan fungsi-fungsi pokok dari manajemen yang dilakukan oleh seorang pemimpin, yaitu; perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*Directing*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh sebab itu, pengelolaan diartikan sebagai proses implementasi fungsi manajemen merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien (Nanang Fattah, 2004).

Berdasarkan hal tersebut, moderasi sebagai salah satu langkah yang tepat dalam rangka optimalisasi pengelolaan pada lembaga pendidikan islam swasta. Hal ini karena nilai moderasi dapat memperkuat persatuan dan kesatuan, menciptakan generasi muda yang berkualitas, dan menjaga stabilitas negara.

Moderasi mengambil peran penting untuk menciptakan lembaga pendidikan islam swasta tangguh.. Hal ini karena moderasi mampu membentengi organisasi pendidikan dari pengaruh penyelewengan dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Secara rinci pendekatan fungsi manajemen yang dapat dilakukan dalam pengelolaan lembaga pendidikan islam swasta sebagai berikut:

a. Fungsi Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan langkah sistematis yang dipersiapkan sebelum melakukan suatu pekerjaan untuk memudahkan pemetaan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama. langkah awal ini dapat berupa pemikiran, konsep, dan metode yang akan mendukung keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan. Suatu kegiatan yang dilakukan tanpa direncanakan dengan baik akan memiliki peluang kegagalan lebih besar. Dalam melaksanakan fungsi perencanaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu merumuskan tujuan yang hendak di capai, merumuskan analisis SWOT, merumuskan cara mengatasi masalah, mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi.

Hal ini menindikasikan bahwa fungsi perencanaan mencerminkan nilai *Syura* (Musyawarah). Prinsip musyawarah ini memberikan peluang dan kesempatan berpendapat bagi seluruh anggota organisasi. Penetapan perencanaan dalam organisasi harus ditetapkan melalui rapat yang melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan yakni pimpinan, pendidik, peserta didik dan masyarakat. Dengan demikian jelas bahwa perencanaan merupakan langkah awal terpenting dalam menentukan kegiatan dimasa mendatang.

b. Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan tindakan dalam merancang dan membagikan tugas dan fungsi setiap anggota organisasi agar dapat menunaikan tugas dan tanggung jawab masing masing anggota. Sejalan dengan pendapat Fattah menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses distribusi pembagiab kerja kedalam tugas yang lebih kecil, memberikan tugas kepada orang sesuai kesanggupannya, dan mengalokasikan sumberdaya serta mengkordinasikan tugas dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Nanang Fattah, 2004). Pembagian tugas kepada seluruh anggota organisasi untuk terlibat dalam aktifitas pada lembaga pendidikan islam merupakan cerminan dari moderat yaitu '*adil*. Keterlibatan setiap anggota organisasi pada lembaga pendidikan menunjukkan solidaritas yang tinggi dan menjunjung persatuan demi mewujudkan visi, misi dan tujuan lembaga yang telah ditetapkan bersama. Selain cerminan dari '*adil*, fungsi pengorganisasian juga mengandung nilai *tawazun* atau dapat di artikan seimbang karena seluruh pihak yang terlibat dan saling bekerjasama.. Keseimbangan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan masyarakat, karena jika sorang yang memiliki kehidupan yang tidak seimbang dalam pergaulan sosial, maka bisa dipastikan kehidupan pribadi dan interaksinya akan menjdi rusak (Kementerian Agama RI, 2009). Fungsi pengorganisasian pada hakikatnya adalah pembagian tugas suatu jenis pekerjaan kerana tidak bisa suatu pekerjaan dalam organisasi hanya dilakukan oleh diri sendiri melainkan harus oleh beberapa orang atau tim

c. Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan adalah fungsi pengelolaan yang berkaitan tentang perintah – perintah, saran, instruksi atasan kepada bawahan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing – masing, serta bentuk bimbingan dari pimpinan untuk memfokuskan tujuan yang telah ditargetkan. Rodliyah menjabarkan bahwa pengarahan dalam pengelolaan lembaga pendidikan terdiri dari, kegiatan memimpin, berkomunikasi, memberi motivasi, menciptakan budaya dan iklim organisasi yang kondusif guna tercapainya tujuan lembaga pendidikan (St. Rodiyah, 2015).

Melalui pengarahan ini diharapkan setiap anggota organisasi dapat bersikap toleransi saling menghargai antar anggota organisasi. Di dalam Islam telah dicontohkan tentang kepemimpinan Rasulullah SAW yang

sangat efektif karena beliau memiliki keteladanan sikap dan perilaku yang luar biasa. “Sesungguhnya didalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik”. Keteladanan melahirkan kepatuhan, motivasi kerja yang tulus dan ikhlas serta rasa tanggung jawab untuk melaksanakan suatu tugas dengan senang hati.

Pengarahan ini dapat dilakukan dengan diawali memberikan informasi yang jelas mengenai kegiatan yang akan dilakukan, memberikan perintah harus jelas dan dapat di ukur dan memberikan kewenangan anggota organisasi lembaga pendidikan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah fungsi pengelolaan yang berhubungan dengan upaya penilaian kinerja, supaya hasil kerja benar – benar terarah dan tidak menyeleweng dari aturan yang ditetapkan. Pengawasan juga merupakan sebuah tindakan yang bertujuan untuk mengukur, meneliti, mengevaluasi dan mengoreksi pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan agar berjalan efektif (Sulistiyorini & M. Fathurrohman, 2016. Dengan demikian kita dapat menempatkan fungsi pengawasan sebagai kontrol terhadap jalannya kegiatan pada lembaga pendidikan agar mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan – kegiatan yang telah dilakukan. Adakah hambatan yang menghalangi jalannya kegiatan jika ditemukan hambatan maka lekas untuk diperbaiki dan dibenahi untuk meningkatkan kualitas di masa yang akan datang. Pada tahap ini fungsi pengawasan ini merupakan cerminan dari nilai moderat *Tathawur Wa Ibtikar* yaitu dinamis dan inovatif, bahwa pengawasan ini bukan semata – mata mencari kesalahan dari setiap anggota organisasi, namun pengawasan ini difokuskan pada mengatasi hambatan yang dialami oleh lembaga pendidikan. Mengatasi hambatan dengan inovasi – inovasi baru melakukan terobosan alternatif yang efektif dan mengharuskan setiap anggota dari lembaga pendidikan terus bergerak dinamis sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya masing – masing.

D. KESIMPULAN

Berperan sebagai wadah dalam proses belajar berbasis islam, Lembaga Pendidikan Islam harus dikelola cara baik, efektif, dan efisien dengan tetap berpijak pada nilai – nilai keislaman. Lembaga Pendidikan tidak semestinya menjadi kaku dan terbuka pada sistem manajemen yang lebih moderen yang mewarnai pengelolaan pada lembaga pendidikan islam. Upaya mengimplementasikan fungsi pengelolaan dengan tepat selaras dengan nilai – nilai moderasi agar lembaga pendidikan islam dapat tetap mampu mempertahankan kualitas dan menghasilkan lulusan terbaik. Fungsi pengelolaan manajemen lembaga pendidikan islam secara konsisten dan komprehensif berbasis moderasi meliputi fungsi perencanaan mencerminkan nilai moderasi *Syura* (musyawarah), fungsi pengorganisasian mencerminkan *Tawazun* (berkeseimbangan) dan *i'tidal* (adil), Fungsi pengarahan mencerminkan *tawassuth* (toleransi), fungsi pengawasan *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam. 2018. Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3. No. 2
- Ali Mudlofir, 2015. *Desain Pembelajaran INOVATIF*, Surabaya: Raja Grafindo.
- Hafifidin, Didin dan Henri, 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani.
- Hageman, Robins, 1996. *Karakteristik Organisasi Islam*.
- Hasbullah, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, M.S.P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia (edisi Revi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hilman Hadikusuma, 1977. *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Jakarta: Depdikbud.
- Imam Nafi'a, 1998. *Modernisasi Kurikulum Madrasah*. Tesis, Jakarta: IAIN Syarif.
- James D. Mooney, 1931. *The Principles of Organization*.
- Kementerian Agama RI, 2009. *Moderasi Beragama*. Jakarta : Balitbang Kemenag RI.
- Klaus Schawb, 2019. *Revolusi Industri Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Nazir, 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Maksum, 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mardalis, 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlis M. Hanafi, 2013. *Moderasi Islam : Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta : IKatan Alumni Al Azhar dan Pusat Studi Al Qur'an.
- Muhammad 'Atiyah Al Abrasyi, 1975. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemah Bustami A. Ghani. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Ali, 2003. *Teologi Plural- Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalinkan Kebersamaan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Nanang Fattah, 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soerjono Soekanto, 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press.
- St. Rodiyah, 2015. *Manajemen Pendidikan : Sebuah Konsep dan Aplikasi*. Jember : IAIN Jember Press.
- Sukatin, 2019. *Budaya Organisasi STAI YASNI Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi*, *Jurnal IDARAH Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 2
- Sulistiyorini & M. Fathurrohman, 2016. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam : Pengelolaan Lembaga untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap. 2019. *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam melalui Peranan Pengelolaan Pondok Pesantren*. RI'AYAH vol. 4. No. 2
- Tampubolon, 2001. *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad 21*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Yedi Purwanto, dkk. 2019. *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.